

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam keberlangsungan hidupnya membutuhkan adanya orang lain. Secara umum kelompok yang pertama mengajarkan tentang kegiatan bersosial adalah kelompok inti yang paling dekat dengan diri kita yaitu keluarga. Seiring berjalannya waktu, kehidupan berkelompok manusia tidak sebatas lingkungan keluarga saja. Berkembangnya usia, fisik, serta pengalaman membuat naluri alamiah manusia untuk hidup berkelompok dengan individu lain yang memiliki kesamaan pun muncul.

Selain makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk yang tidak dapat lepas dari sebuah perasaan. Perasaan yang muncul tersebut ditampilkan dengan cara berekspresi. Salah satu bentuk ekspresi adalah seni. Seni menurut Soedarso S.P dalam (Susanto, 2002:101) adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Membuat sebuah bentuk ilustrasi adalah bagian dari kegiatan seni. Adi Kusrianto (2009:110) menjelaskan definisi ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Ilustrasi berkembang menjadi hal yang penting dalam menjelaskan sesuatu. Sebuah ilustrasi dapat menolong seseorang dalam memahami suatu pesan atau makna dengan lebih mudah. Sesuai dengan penjelasan yang dijabarkan oleh Pujiriyanto (2005: 41), ia menambahkan bahwa ilustrasi merupakan unsur grafis yang sangat vital dan dapat disajikan mulai dari goresan atau titik sederhana sampai dengan yang kompleks. Dalam ilustrasi terdapat beberapa aliran gaya seperti, ilustrasi naturalis, ilustrasi dekoratif, gambar kartun, dan termasuk ilustrasi *dark art*.

Penahitam merupakan suatu komunitas seni yang berfokus pada ilustrasi *dark art*. Aquil Akhter menjelaskan *dark art* agak berbeda dengan seni konvensional pada umumnya. Dalam *dark art* seorang seniman menjelaskan pemikiran dan imajinasinya dengan cara yang sangat misterius namun tetap bersifat fantastis (<https://www.smashingmagazine.com/2009/03/30-beautiful-surreal-and->

dark-art-pictures, diakses pada 14 November 2018, pukul 21.12 WIB). Penahitam menjadi tempat bagi individu yang memiliki minat yang sama terhadap *dark art* untuk berkumpul dan menjalin kehidupan sosial bersama. Karya dari penahitam sarat dengan gambar tombak, serigala, kelelawar, tengkorak, dan gambar bertema kegelapan lainnya.

Sejarah berdirinya penahitam diawali dari empat orang teman yang melakukan pameran di suatu warung kopi di Kota Malang pada tahun 2010. Empat orang tersebut adalah Didi, Rio Krisma, Siklum, Viktor. Saat itu komunitas yang bergerak di bidang seni ini belum memiliki nama. Pada tahun 2011 barulah mereka berempat memberi nama penahitam untuk komunitas seni ilustrasi beraliran *dark art* tersebut. Didi sebagai salah satu pendiri Komunitas Penahitam mengatakan bahwa “Warna hitam itu juga yang ternyata jadi representasi kita. Kita dengan warna apapun, dari *belakang* apapun, saat kita berkumpul yang mewakili ya warna hitam itu” (<http://www.dianns.org>, diakses pada 13 Juli 2018, pukul 01:13 WIB). Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan penulis, Didi mengatakan:

“Penahitam adalah nama yang kami pilih dari beberapa ide nama yang muncul. Kebetulan waktu itu kami berempat menggunakan pena untuk karya drawing (menggambar), dan kenapa hitam; hitam adalah percampuran semua warna dalam takaran yang sama. Jadi Penahitam cukup merepresentasikan ide kami pada waktu itu, walaupun kian hari karya karyanya berkembang lagi tidak hanya tentang drawing dan hitam putih.”

Setelah melihat peluang untuk membuat sebuah komunitas ilustrasi, mereka membuat grup di media sosial facebook. Dalam grup facebook tersebut mereka saling bertukar ide dan berkarya. *Follower* grup semakin berkembang dan membutuhkan ruang untuk pameran. Maka dari itulah muncul ide untuk membuat suatu galeri dalam bentuk *fanzine*. *Fanzine* merupakan bagian dari *zine*, namun lebih terfokus pada suatu topik tertentu. Selain membuat *fanzine*, Penahitam juga memanfaatkan media sosial instagram untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.



Gambar 1. 1 Fanzine Penahitam

(Sumber: Olahan Penulis)

Zine secara umum merupakan media alternatif berisi tulisan dan gambar yang dibuat, dicetak, dan disebarakan sendiri oleh si penulis serta direproduksi ulang dengan cara difotokopi. Sesuai yang dilansir dari www.zinebook.com “*a zine (an abbreviation of fanzine, or magazine) is most commonly a small circulation self-published work of original or appropriated texts and images usually reproduced via photocopier*” (<http://zinebook.com>, diakses pada 14 Juli 2018, pukul 09.48). *Fanzine* pertama Penahitam muncul pada tahun 2013. Hingga saat ini penahitam telah menerbitkan tujuh edisi *fanzine* dengan tema yang berbeda beda. Setiap edisi *fanzine* penahitam dicetak secara terbatas dengan jumlah sekitar 500 hingga 600 eksemplar. Dalam ranah komunitas seni ilustrasi di Indonesia, Penahitam menjadi sebuah komunitas yang menerbitkan *fanzine* dengan jumlah besar tiap tahunnya. Whiteboardjournal dalam artikelnya mengatakan “*This fanzine has grown to become on the most respected art fanzine in Indonesia*” (<https://www.whiteboardjournal.com/focus/ideas/penahitam/>, diakses pada 14 Juli 2018, pukul 10.23). Penahitam telah berkembang menjadi fanzine seni yang paling dihormati di Indonesia. Dalam merdeka.com bahkan dijelaskan bahwa editor dari Penahitam Zine dipilih untuk menjadi salah satu pembicara saat *sharing session* di acara Bandung Zine Fest 2016 (<https://bandung.merdeka.com/gaya-hidup/bandung-zine-fest-2016-akan-meriahkan-bandung-pekan-depan-160821a.html>).

Munculnya Penahitam disambut baik oleh individu individu yang memiliki minat besar terhadap *dark art*. Bertambahnya follower instagram, berdirinya penahitam di kota kota lain, serta *fanzine* yang selalu *sold out* merupakan suatu tanda bahwa banyak individu yang tertarik pada penahitam. Setelah tiga tahun penahitam saling berproses, berjejaring, belajar menggambar, dan berbagi teknik dalam berkesenian, menimbulkan suatu pertanyaan berupa “lantas apa yang bisa dilakukan setelah bisa menggambar?”. Berdasarkan pertanyaan itu lah Penahitam tersadar bahwa dibutuhkan suatu wadah yang lebih besar lagi. Wadah tersebut lebih tepatnya berupa pasar kreatif dan festival seni yang dapat mempertemukan para anggota Penahitam yang tersebar di berbagai kota, pelaku seni, serta pelaku industri kreatif. Akhirnya dibuat suatu acara bernama “Art and Music Camp Fest” pada tahun 2015 yang sekaligus bertujuan untuk merayakan ulang tahun Penahitam yang ke-tiga. Peserta yang hadir saat itu berjumlah sekitar 6000 orang.

Besarnya animo peserta saat mengikuti kegiatan “Art and Music Camp Fest 2015” membuat Penahitam Malang berinisiatif untuk melakukan kegiatan lanjutan dengan cara mengunjungi beberapa kota di Indonesia agar dapat mempererat hubungan antar anggota Penahitam yang memang tersebar di beberapa kota di Indonesia. Kegiatan itu dinamakan dengan Sebar Serang Tour. Tujuan dari kegiatan Sebar Serang Tour intinya adalah menyebar dan menyerang melalui ide-ide yang selama ini Penahitam percaya, bahwa setiap orang adalah setara, bahwa setiap orang bisa bebas berkarya dan mengapresiasinya, bisa saling maju bersama-sama jika saling mendukung juga bahu membahu secara individu dan bersama secara mandiri dan berkelanjutan (<http://www.bandungmagazine.com/news/events-review/menyebarkan-ide-berwujud-sebar-serang-tour-pena-hitam>, diakses pada 15 November 2018, pukul 01.15).

Mereka yang membangun jaringan Penahitam di luar Kota Malang mendirikan penahitam berdasarkan inisiatif sendiri, mandiri, serta tidak terpusat pada Penahitam di Kota Malang. Penahitam tidak membatasi gender, orientasi seksual, keyakinan, serta ras. Tujuan dari terbentuknya Penahitam sendiri adalah bermain, berkarya, bertemu teman baru, dan bersenang senang. Selain itu penahitam juga memiliki hari spesial tersendiri bernama Penahitam Day yang dirayakan tiap tanggal 13 Oktober. Tiap tanggal tersebut Kolektif Penahitam yang

berada di berbagai kota membuat acara secara serentak untuk merayakan Penahitam Day ini.

Tabel 1. 1 Data Followers Penahitam

No	Kota	Akun Instagram	Follower
1	Bali	@penahitam.bali	1.326
2	Balikpapan dan Samarinda	@penahitam.borneo	267
3	Bandung	@penahitam.bandung	2.188
4	Banyuwangi	@penahitam_bwi	234
5	Batam	@penahitam.btm	575
6	Grobogan	@penahitam_grobogan	222
7	Jakarta	@penahitam.jkt	2.440
8	Jember	@penahitam_jbr	501
9	Jepara	@penahitam.jepara	465
10	Lhoksumawe	@penahitam_lsm	247
11	Lombok	@penahitamlombok	236
12	Madiun	@penahitam__madiun	103
13	Makassar	@penahitam_mks	911
14	Malang	@penahitam.malang	7.686
15	Medan	@penahitam.medan	371
16	Padang	@penahitam_pdg	263
17	Pandeglang	@penahitam_pandeglang	573
18	Salatiga	@penahitam.sltg	321
19	Semarang	@penahitam_smg	795
20	Solo	@penahitam.solo	1.001
21	Surabaya	@penahitam.sby	1.244
22	Tangerang	@penahitam_tng	969
23	Yogyakarta	@penahitam.yogyakarta	289

(Sumber: Olahan Penulis Agustus 2018)

Bandung sebagai kota kreatif juga turut berpartisipasi dalam menyebarkan jaringan Penahitam. Bulan Oktober tahun 2015 Penahitam Bandung resmi berdiri. Lalu dua bulan setelahnya, tepat pada bulan Desember tahun 2015 Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa Bangsa (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization – UNESCO) menetapkan Kota Bandung sebagai salah satu kota dalam jaringan kota kreatif dari UNESCO creative Cities Network (<https://www.antaraneews.com/berita/534718/unesco-umumkan-bandung-masuk-dalam-jaringan-kota-kreatif>, diakses pada 3 Agustus 2018, pukul 22.17 WIB). Pada bulan Desember tahun 2015 pula Penahitam Bandung melaksanakan pameran perdananya. Pameran tersebut sekaligus memeriahkan acara sebar serang tour. Hanya butuh waktu dua bulan setelah terbentuk bagi Penahitam Bandung untuk melaksanakan sebuah pameran. Pameran yang berlangsung di galeri gerilya itu berjalan selama tiga hari dan mendapat sambutan yang baik dari pecinta *dark art* di Bandung. Beberapa seniman seperti Amenkcoy, Tremorizer, dan Ken Terror turut berpartisipasi untuk menampilkan karya mereka pada pameran perdana Penahitam Bandung. Ketiga seniman tersebut merupakan seniman yang karyanya telah malang melintang dan digunakan oleh beberapa band di Indonesia.

Galih Sedayu seorang pendiri kolaborasi dan Air Foto Network Network. Kolaborasi adalah sebuah studio kolaborasi yang bergerak di bidang jasa manajemen konten kreatif. Kolaborasi telah berdiri sejak tahun 2010 dan telah ikut andil dalam berbagai proyek di luar negeri seperti di Thailand, Jepang, dan Malaysia. Sedangkan Air Foto Network merupakan studio fotografi berbasis pelayanan jasa dan edukasi. Air Foto Network telah berdiri sejak tahun 2004 dan telah menyelenggarakan puluhan pameran. Galih Sedayu mengatakan bahwa berjejaring merupakan salah satu poin penting untuk menimbulkan iklim kreatif. Menurutnya, “Anak muda Bandung punya budaya *nongkrong*, yang menghasilkan sesuatu yang positif. Didukung pula oleh banyaknya ruang publik. Itu mendukung budaya kreatif di Bandung.” (<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/12/09/memantik-kreativitas-kota-kreatif-387321>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2018, pukul 23.03 WIB). Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada Penahitam Bandung. Berawal dari ketertarikan yang sama serta seringnya untuk

berkumpul membuat Penahitam Bandung sering melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama serta dilakukan di ruang publik. Dalam salah satu judul beritanya, Tribun Jabar menyebutkan bahwa penahitam merupakan tempat para seniman muda berkumpul dan berkarya (<http://jabar.tribunnews.com/2017/08/07/pena-hitam-tempat-para-seniman-muda-berkumpul-dan-berkarya>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2018 pukul 21.21).



Gambar 1. 2 Berita penahitam badung di media massa online

(Sumber: jabar.tribunnews.com)

Beberapa kegiatan yang sering dilakukan antara lain yaitu, *sketch jamming*. *Sketch jamming* merupakan kegiatan berkumpul untuk menggambar bersama. Menurut Cecep Kusnadi, media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi (Kusnadi, 2013: 41-42).



Gambar 1. 3 Karya dari Deathweath

(Sumber: Instagram Penahitam Bandung)



Gambar 1. 4 Karya dari Fajarallanda dan Stargasm

(Sumber: Instagram Penahitam Bandung)

Kegiatan kedua adalah *workshop*. *Workshop* dilakukan untuk berbagi ilmu dan kemampuan kepada sesama anggota Penahitam atau pun untuk masyarakat umum yang ingin bergabung. *Workshop* memiliki tema tema tertentu yang berkaitan dengan kegiatan seni lainnya. Seperti *workshop* menggunakan cat air, *workshop* membuat tato dengan teknik *handpoke*, ataupun *workshop* tentang cara berkarya dengan menggunakan teknik cukil pada kayu. Kegiatan ketiga adalah pameran. Pameran yang diadakan biasanya memiliki tema tema tertentu. Pameran ini berguna untuk menenjukan eksistensi Penahitam Bandung sekaligus untuk

menunjukkan karya karya dari anggota Penhitam Bandung itu sendiri. Selama pameran berlangsung biasanya diadakan pula kegiatan lain seperti workshop dan penampilan dari beberapa band.

Berbagai kegiatan yang dilakukan Penahitam Bandung ini tetap berada dalam koridor aliran seni yang sama. Yaitu seputar karya yang bertema kegelapan, dan menyeramkan. Hal ini sesuai dengan tagline yang dimiliki oleh Penahitam itu sendiri yaitu “*Dead Arts Society*”. Kegiatan kegiatan tersebut juga membuat Penahitam Bandung semakin dikenal dan menarik perhatian orang orang yang memiliki ketertarikan yang sama.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa karya dari penahitam termasuk Penahitam Bandung sarat dengan objek kegelapan dan menyeramkan seperti kelelawar, tengkorak, potongan organ tubuh, serigala, dan lain lain. Objek objek itu juga kerap terdapat dalam atribut yang digunakan anggota Penahitam Bandung seperti kaos, jaket, topi, ataupun totebag. Selain bergambar seram, anggota Penahitam Bandung juga gemar menggunakan pakaian berwarna hitam dan berambut panjang. Dengan penampilan yang terkesan urakan tersebut membuat masyarakat berpandangan buruk terhadap Penahitam Bandung.

Terlebih saat Penahitam Bandung melakukan kegiatan di ruang publik. Penampilan yang serba hitam serta kegiatan berkesenian menggambar *dark art* dan membuat *tattoo* seolah membuat masyarakat berpikir bahwa Penahitam Bandung merupakan sebuah komunitas yang bergerak ke arah negatif. Saat ini, seorang seniman atau seorang *illustrator* masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Terlebih lagi Penahitam merupakan komunitas yang berfokus pada ilustrasi *dark art*. Hal itu semakin menguatkan rasa skeptis masyarakat terhadap Penahitam Bandung.. Fenomena ini membuat penulis tertarik untuk memahami diri anggota komunitas Penahitam Bandung secara lebih dalam. Bagaimanakah konsep diri dari anggota Komunitas Penahitam Bandung sesungguhnya. Apakah penampilan dan karya mereka yang terkesan urakan dan menyeramkan itu memang sesuai dengan diri mereka yang sebenarnya. Selanjutnya penulis menggunakan studi fenomenologi untuk menjawab pertanyaan tersebut. fenomenologi berupaya untuk melihat suatu fenomena untuk mengarahkan pada terbangunnya model teoritis yang

didasarkan pada pembentukan makna yang berasal dari pengalaman–pengalaman dalam kehidupan sosial dari ‘aktor’ yang menjalani kehidupan tersebut secara langsung (Nindito, 2005 : 92).

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita (Rakhmat, 2011: 98). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Morissan mengenai konsep diri. Konsep diri Anda tidak lebih dari rencana tindakan Anda terhadap diri Anda, identitas Anda, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi serta evaluasi diri Anda (Morissan, 2013: 76).

Pernyataan di atas menimbulkan suatu pertanyaan tentang bagaimana anggota Komunitas Penahitam Bandung menilai dan memandang diri mereka. Kita mendapatkan sebagian besar identitas kita dari konstruksi yang ditawarkan dari berbagai kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya, seperti keluarga, komunitas, subkelompok budaya, dan berbagai ideologi berpengaruh (Morissan, 2013: 85). Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Anggota Komunitas Penahitam Bandung”. Komunikasi sebagai sebuah ilmu yang dapat ditemui di berbagai aspek membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana peran komunikasi dalam ranah seni.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana konsep diri pada anggota Komunitas Penahitam Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada anggota Komunitas Penahitam Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan demi mengembangkan Ilmu Komunikasi serta dapat menambah literatur ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi dalam membangun konsep diri seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, referensi, atau tambahan bagi akademisi Telkom University pada umumnya dan program studi Ilmu Komunikasi secara khusus dalam penyusunan penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bermanfaat dalam memahami diri sendiri bagi Komunitas Penahitam Bandung ataupun bagi komunitas Penahitam secara umum. Diharapkan pula penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam melihat Komunitas Penahitam sebagai wadah kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat luas.